



## PENANAMAN NILAI KEJUJURAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER INTEGRITAS ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN GURU

### *INSTILLING THE VALUE OF HONESTY IN BUILDING CHARACTER AND INTEGRITY IN EARLY CHILDHOOD THROUGH TEACHERS' LEADERSHIP BY EXAMPLE*

**Ahmad Riyadi<sup>1\*</sup>, Gina Kania<sup>2</sup>, Heny Chusnarin Haryanti<sup>3</sup>, Cindy Febrianty<sup>4</sup>,  
Saniyya Putri Hendrayana<sup>5</sup>**

<sup>1\*</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Email : [adom.rama@gmail.com](mailto:adom.rama@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Email : [ginakania30@gmail.com](mailto:ginakania30@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Email : [hennycehha@rocketmail.com](mailto:hennycehha@rocketmail.com)

<sup>4</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Email : [Cindypenting@gmail.com](mailto:Cindypenting@gmail.com)

<sup>5</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Email : [saniyyaputihendrayana@gmail.com](mailto:saniyyaputihendrayana@gmail.com)

\*email koresponden: [adom.rama@gmail.com](mailto:adom.rama@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijete.v2i1.2364>

#### Abstract

*The moral development of young children serves as a crucial foundation for building integrity in the future. In the context of early childhood education, the value of honesty requires internalization strategies that are not merely verbal but are also embodied through concrete practices in learning interactions. This study aims to analyze the process of instilling the value of honesty in the development of integrity in young children through teacher modeling at As-Salam Kindergarten in Kutawaluya District. The study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model comprising data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that consistent teacher role modeling, the cultivation of reflective habits within the classroom culture, and school policies grounded in religious values create an environment that encourages children to speak honestly and acknowledge their mistakes. Children's integrity develops through repeated concrete experiences in daily interactions. The implications of this study underscore the importance of strengthening the teacher's role as a moral model in character education, as well as the need for a consistent school culture to support the internalization of the value of honesty from an early age.*

**Keywords :** *honesty, integrity, teachers as role models, early childhood education, character education.*

#### Abstrak

Perkembangan moral anak usia dini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter integritas di masa depan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai kejujuran memerlukan strategi internalisasi yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga diwujudkan melalui praktik nyata dalam interaksi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penanaman nilai kejujuran dalam pembentukan karakter integritas anak usia dini melalui keteladanan guru di TK As-Salam Kecamatan Kutawaluya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru yang konsisten, pembiasaan reflektif dalam budaya kelas, serta dukungan kebijakan sekolah berbasis nilai religius membentuk lingkungan yang mendorong anak berani



berkata jujur dan mengakui kesalahan. Integritas anak berkembang melalui pengalaman konkret yang berulang dalam interaksi sehari-hari. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan peran guru sebagai model moral dalam pendidikan karakter serta perlunya integrasi budaya sekolah yang konsisten untuk mendukung internalisasi nilai kejujuran sejak usia dini.

**Kata Kunci :** kejujuran, integritas, keteladanan guru, pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi agenda strategis dalam diskursus global tentang pembangunan manusia berkelanjutan. Lembaga internasional seperti UNESCO menempatkan integritas dan nilai moral sebagai fondasi pembentukan warga dunia yang bertanggung jawab (Akbar et al., 2025). Di tengah arus digitalisasi dan disrupsi sosial, nilai kejujuran menghadapi tantangan yang semakin kompleks sejak usia dini (Anjarwati et al., 2025). Anak-anak terpapar beragam model perilaku melalui media dan lingkungan sosial yang tidak selalu selaras dengan nilai moral universal (Ayu, 2023). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memegang peran sentral dalam menanamkan fondasi integritas sebelum pola perilaku terbentuk secara permanen (Ningsih et al., 2025). Dalam konteks ini, guru menjadi figur signifikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menghadirkan keteladanan nilai dalam praktik keseharian (Ali et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter telah menjadi prioritas kebijakan melalui berbagai program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kebudayaan, 2021). Nilai kejujuran ditempatkan sebagai bagian penting dari profil pelajar yang berintegritas dan berakhlak mulia (Saputri & Santiani, 2025). Namun, implementasi nilai tersebut pada jenjang pendidikan anak usia dini sering kali masih berfokus pada aspek kognitif dibanding pembiasaan perilaku. Padahal, pada fase ini anak berada pada periode emas perkembangan moral yang sangat dipengaruhi oleh figur signifikan di sekitarnya. Keteladanan guru berpotensi menjadi medium efektif dalam proses internalisasi nilai (Madyarini & Wijayanti, 2025). Hal ini menuntut pendekatan yang lebih kontekstual dan reflektif dalam praktik pembelajaran.

Realitas lokal di Kecamatan Kutawaluya menunjukkan dinamika yang menarik dalam praktik pendidikan karakter di lembaga taman kanak-kanak. Interaksi guru dan anak berlangsung intensif dalam kegiatan rutin harian, mulai dari kegiatan pembuka hingga penutup pembelajaran. Nilai kejujuran sering disampaikan melalui nasihat verbal dan aturan kelas. Namun, konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi faktor yang menentukan efektivitas penanaman nilai tersebut. Lingkungan sosial masyarakat yang majemuk juga memengaruhi pembentukan pola perilaku anak (Supriatna et al., 2025). Dengan demikian, konteks lokal menghadirkan ruang kajian yang relevan untuk menelaah praktik keteladanan sebagai strategi pendidikan karakter.

Berbagai laporan dari instansi pendidikan daerah serta hasil observasi awal di beberapa lembaga PAUD menunjukkan adanya perilaku anak yang masih memerlukan penguatan dalam aspek kejujuran, seperti kecenderungan menutupi kesalahan atau mengikuti jawaban teman. Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari pola interaksi dan model perilaku yang diterima anak setiap hari. Guru sebagai figur otoritatif memiliki posisi strategis dalam membentuk standar moral yang dipahami anak (Rahman et al., 2020). Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa pembiasaan nilai belum sepenuhnya terintegrasi dalam budaya sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya telaah mendalam mengenai strategi efektif penanaman nilai kejujuran sejak usia dini. Upaya tersebut menjadi relevan dalam rangka membangun karakter integritas yang kokoh.



Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penanaman nilai kejujuran melalui keteladanan guru berkontribusi terhadap pembentukan karakter integritas anak usia dini. Fokus tersebut menempatkan guru sebagai agen moral yang perilakunya diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh anak. Ketidaksinkronan antara penyampaian nilai secara verbal dan praktik nyata berpotensi melemahkan proses internalisasi. Selain itu, belum semua guru memiliki kesadaran reflektif mengenai peran keteladanan sebagai strategi pedagogis. Situasi ini menuntut analisis komprehensif mengenai praktik nyata di lapangan. Dengan demikian, isu yang dikaji bersifat strategis dan mendasar dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di TK As-Salam Kecamatan Kutawaluya sebagai lokus kajian karena lembaga tersebut memiliki komitmen terhadap pendidikan berbasis nilai keislaman dan pembiasaan karakter. Interaksi guru dan anak berlangsung dalam suasana religius yang terstruktur melalui kegiatan rutin harian. Kondisi tersebut memberikan ruang observasi yang kaya terkait praktik keteladanan. Fokus penelitian diarahkan pada proses, bentuk, dan implikasi keteladanan guru dalam menanamkan nilai kejujuran. Pemilihan fokus ini didasarkan pada asumsi bahwa integritas anak terbentuk melalui pengalaman konkret yang berulang. Oleh sebab itu, lokus dan fokus penelitian dipandang relevan untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan.

Secara teoritis, teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam Handayaningsih dan kawan-kawan menegaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang signifikan (Handayaningsih et al., 2024). Dalam kerangka tersebut, keteladanan guru seharusnya menjadi determinan utama pembentukan perilaku moral (Ghufroon et al., 2026). Namun, dalam praktik pendidikan anak usia dini, pendekatan pembelajaran sering kali masih didominasi oleh instruksi verbal dan pemberian aturan (Nasution et al., 2024). Formulasi konseptual mengenai integrasi keteladanan sebagai strategi sistematis dalam pembentukan integritas belum banyak dielaborasi secara operasional (Munir et al., 2025). Akibatnya, hubungan antara teori modeling dan praktik pendidikan karakter belum terformulasi secara komprehensif. Hal ini menuntut penguatan analisis pada level implementatif di satuan pendidikan.

Secara empiris, sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pendidikan karakter melalui metode pembiasaan, storytelling, atau media pembelajaran. Studi-studi tersebut memberikan kontribusi pada pemahaman pentingnya nilai moral, namun belum secara spesifik mengelaborasi peran konsistensi perilaku guru dalam konteks interaksi harian. Di sisi lain, realitas lapangan menunjukkan bahwa anak lebih responsif terhadap contoh konkret dibanding nasihat normatif. Fakta ini menunjukkan perlunya eksplorasi mendalam mengenai praktik keteladanan sebagai variabel sentral. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan diri untuk memberikan penajaman analisis pada dimensi yang belum tergarap optimal. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkaya khazanah pendidikan karakter anak usia dini.

Perkembangan kajian mutakhir tentang pendidikan karakter anak usia dini menunjukkan peningkatan perhatian terhadap integritas sebagai fondasi moral. Penelitian oleh Sari dan Umurohmi menekankan pentingnya keteladanan moral dalam membangun karakter (Sari & Umurohmi, 2025). Sementara itu, kajian Mujahid dan Madum menyoroti integrasi nilai dalam budaya sekolah (Mujahid & Madum, 2025). Di Indonesia, penelitian oleh Dharma Kesuma menggarisbawahi peran pembiasaan dan lingkungan dalam pembentukan karakter. Meskipun demikian, elaborasi khusus mengenai kejujuran sebagai fondasi integritas pada konteks taman kanak-kanak berbasis nilai religius masih terbatas. Perkembangan ini menunjukkan ruang pengembangan konseptual dan



praktis yang masih terbuka.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan analitis yang memusatkan perhatian pada relasi antara keteladanan guru dan proses internalisasi nilai kejujuran dalam konteks keseharian pembelajaran. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik, tetapi juga menelaah dinamika interaksi yang membentuk konstruksi makna pada diri anak. Pendekatan kontekstual pada TK As-Salam Kecamatan Kutawaluya memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik nyata di lingkungan religius. Analisis diarahkan pada konsistensi perilaku guru, budaya sekolah, dan respons anak dalam situasi konkret. Formulasi temuan diharapkan mampu memberikan model konseptual yang aplikatif. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat teoritis sekaligus praktis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penanaman nilai kejujuran melalui keteladanan guru dalam pembentukan karakter integritas anak usia dini di TK As-Salam Kecamatan Kutawaluya. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk keteladanan yang efektif dalam konteks interaksi pembelajaran. Studi ini juga diarahkan untuk mengungkap implikasi keteladanan terhadap perubahan perilaku anak. Hasil analisis diharapkan mampu merumuskan model praktik pendidikan karakter yang kontekstual. Orientasi penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan penekanan pada pemaknaan proses. Dengan demikian, arah kajian difokuskan pada kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan karakter di jenjang PAUD.

Penelitian ini penting dilakukan karena pembentukan integritas tidak dapat ditunda hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Fondasi kejujuran yang ditanamkan sejak usia dini akan memengaruhi kualitas moral individu di masa depan. Guru sebagai figur sentral di lembaga PAUD memerlukan pemahaman mendalam mengenai peran keteladanan dalam praktik pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan program penguatan karakter di tingkat satuan pendidikan. Selain itu, temuan penelitian berpotensi memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter berbasis keteladanan. Oleh karena itu, studi ini memiliki relevansi strategis dalam membangun generasi yang berintegritas.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami proses penanaman nilai kejujuran secara mendalam dalam konteks interaksi alami di lingkungan sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik dan kontekstual pada satu lokasi tertentu. Desain ini relevan untuk mengungkap makna, pola perilaku, dan dinamika keteladanan guru dalam pembentukan karakter integritas anak usia dini. Sebagaimana dinyatakan oleh John W. Creswell, pendekatan kualitatif efektif digunakan untuk menggali makna dari suatu fenomena sosial secara komprehensif (Creswell, 2019). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap praktik keteladanan dalam konteks nyata pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di TK As-Salam Kecamatan Kutawaluya sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik lembaga yang menekankan pendidikan berbasis nilai keislaman dan pembiasaan karakter dalam kegiatan harian. Lingkungan sekolah yang kondusif dan interaksi intensif antara guru dan anak menjadi pertimbangan utama dalam penentuan lokus penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu satu semester pembelajaran agar diperoleh gambaran proses yang berkelanjutan. Rentang waktu tersebut memungkinkan peneliti melakukan observasi berulang terhadap praktik keteladanan. Dengan demikian, data yang diperoleh



merepresentasikan dinamika pembelajaran secara utuh.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan anak usia dini di TK As-Salam Kecamatan Kutawaluya. Guru diposisikan sebagai informan utama karena berperan langsung dalam proses penanaman nilai kejujuran melalui keteladanan. Selain itu, kepala sekolah dan beberapa orang tua dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Teknik ini sejalan dengan pandangan Michael Quinn Patton yang menegaskan bahwa pemilihan informan secara purposif bertujuan memperoleh informasi yang kaya dan relevan (Patton, 2015). Dengan demikian, data yang dihimpun diharapkan mampu merepresentasikan realitas praktik pendidikan karakter secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku guru dan respons anak dalam situasi pembelajaran. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman, persepsi, dan refleksi guru mengenai praktik keteladanan. Dokumentasi berupa rencana pembelajaran, catatan perkembangan anak, serta foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi. Strategi triangulasi teknik tersebut memperkuat kedalaman dan keluasan informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2023).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Peneliti berperan dalam merancang pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator nilai kejujuran dan karakter integritas. Pedoman observasi difokuskan pada konsistensi perilaku guru antara ucapan dan tindakan dalam situasi pembelajaran. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali strategi, kendala, dan refleksi guru terkait praktik keteladanan (Moleong, 2019). Selain itu, lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat bukti-bukti tertulis maupun visual yang relevan. Keberadaan instrumen pendukung ini membantu peneliti menjaga sistematika dan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Data yang diperoleh diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan keteladanan dan integritas. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi makna (Miles et al., 2014). Dengan pendekatan tersebut, interpretasi data dilakukan secara sistematis dan mendalam.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, kepala sekolah, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil sementara penelitian. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang dimaksud oleh informan. Upaya ini sejalan dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif (Pahleviannur et al., 2022).

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi penyusunan proposal, perizinan, dan penyusunan instrumen. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pengumpulan data secara bertahap sesuai jadwal kegiatan sekolah. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Tahap akhir meliputi penarikan kesimpulan



dan penyusunan laporan penelitian. Seluruh proses dilakukan secara etis dengan menjaga kerahasiaan identitas informan. Dengan prosedur yang sistematis tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi makna nilai tauhid di Raudhatul Athfal Al Misbah Curug Kecamatan Klari terbentuk melalui pola pembiasaan ibadah harian yang konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran dalam pembentukan karakter integritas anak usia dini di TK As-Salam Kecamatan Kutawaluya berlangsung melalui pola keteladanan yang terintegrasi dalam aktivitas harian. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi menampilkan konsistensi perilaku dalam berbagai situasi pembelajaran. Aspek utama yang ditemukan meliputi konsistensi ucapan dan tindakan guru, pembiasaan dalam budaya kelas, penguatan melalui refleksi sederhana, serta dukungan lingkungan sekolah yang religius. Observasi menunjukkan bahwa anak merespons secara langsung perilaku guru, terutama dalam situasi yang melibatkan pengakuan kesalahan dan tanggung jawab. Dokumen perencanaan pembelajaran juga memuat indikator penguatan karakter kejujuran yang diintegrasikan dalam kegiatan inti dan penutup. Secara umum, pola temuan mengarah pada keterkaitan erat antara keteladanan guru dan respons perilaku anak dalam konteks keseharian sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten menunjukkan perilaku jujur dalam situasi sederhana, seperti mengakui kekeliruan saat menyebut nama anak atau ketika terlambat memasuki kelas. Dalam wawancara, salah satu guru menyatakan, “Kalau saya salah menyebut nama anak atau keliru memberi instruksi, saya langsung minta maaf di depan mereka supaya mereka tahu guru juga bisa salah.” Praktik tersebut juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran ketika guru mengoreksi kesalahan penulisan di papan tulis dan menjelaskan kesalahannya secara terbuka. Anak-anak tampak memperhatikan dan menirukan respons tersebut ketika mereka melakukan kesalahan. Dokumen catatan harian kelas menunjukkan adanya kolom refleksi perilaku yang mencatat respons anak terhadap kejadian tersebut. Situasi ini memperlihatkan bahwa keteladanan tidak hanya disampaikan melalui instruksi, tetapi melalui tindakan nyata dalam interaksi rutin.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa guru secara sadar menampilkan transparansi perilaku di hadapan anak. Tindakan meminta maaf diposisikan sebagai bagian dari pembelajaran moral yang berlangsung secara spontan. Respons guru yang terbuka terhadap kesalahan menunjukkan pola komunikasi yang egaliter dan tidak defensif. Dalam konteks kelas, perilaku tersebut membentuk suasana yang aman bagi anak untuk mengakui kesalahan. Data observasi memperlihatkan bahwa anak yang melakukan kesalahan lebih cepat mengakui tanpa menunjukkan rasa takut berlebihan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara praktik keteladanan dan perubahan respons perilaku anak di kelas.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa nilai kejujuran diintegrasikan dalam budaya kelas melalui rutinitas harian. Guru membiasakan anak untuk melaporkan secara jujur apabila terjadi konflik kecil antar teman. Salah satu guru menyampaikan, “Kami biasakan anak cerita apa adanya, walaupun itu membuat dia terlihat salah, tapi kami tekankan bahwa berkata jujur itu lebih penting.” Observasi menunjukkan bahwa guru memberikan apresiasi verbal kepada anak yang berani



mengakui kesalahan. Dalam dokumen tata tertib kelas tercantum aturan sederhana mengenai pentingnya berkata jujur dalam setiap situasi. Kegiatan refleksi singkat sebelum pulang sekolah juga memuat pertanyaan tentang pengalaman bersikap jujur hari itu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa guru menempatkan kejujuran sebagai nilai prioritas dibandingkan hasil atau citra diri anak. Penekanan pada keberanian mengakui kesalahan menunjukkan adanya orientasi pada proses pembentukan karakter. Apresiasi verbal yang diberikan guru memperkuat pengalaman positif anak saat berkata jujur. Data observasi menunjukkan bahwa anak yang awalnya ragu mulai berani berbicara secara terbuka dalam beberapa minggu pengamatan. Dokumentasi refleksi harian memperlihatkan peningkatan partisipasi anak dalam menyampaikan pengalaman pribadi. Pola ini menunjukkan bahwa pembiasaan terstruktur membentuk budaya kelas yang mendukung integritas.

Selain peran guru kelas, kepala sekolah juga memberikan penguatan melalui kebijakan sekolah berbasis nilai keislaman. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan, “Kami tekankan kepada semua guru bahwa contoh itu lebih kuat dari nasihat, jadi integritas harus terlihat dalam sikap sehari-hari.” Dokumen program sekolah menunjukkan adanya agenda rutin pembinaan karakter bagi guru setiap awal bulan. Observasi lingkungan sekolah memperlihatkan adanya slogan-slogan moral yang ditempatkan di ruang kelas dan lorong sekolah. Guru dan kepala sekolah menunjukkan keseragaman pesan dalam interaksi dengan anak. Situasi ini menciptakan konsistensi nilai di tingkat institusional.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan mengenai pentingnya keteladanan sebagai strategi utama. Kebijakan pembinaan guru memperlihatkan upaya sistematis dalam menjaga konsistensi perilaku pendidik. Keseragaman pesan antara kepala sekolah dan guru memperkuat internalisasi nilai pada anak. Observasi menunjukkan tidak adanya kontradiksi perilaku yang mencolok di antara tenaga pendidik. Lingkungan visual sekolah juga mendukung pesan moral yang disampaikan secara lisan. Hal ini menggambarkan bahwa praktik keteladanan tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh budaya institusi.

**Tabel 1. Pengelompokan Temuan Utama**

Indikator Nilai	Fokus/Subfokus	Bentuk Implementasi	Sumber Data
Konsistensi perilaku	Keteladanan guru	Mengakui kesalahan, meminta maaf di depan kelas	Observasi, Wawancara Guru
Keberanian berkata jujur	Budaya kelas	Refleksi harian dan apresiasi verbal	Observasi, Dokumen
Integritas institusional	Kebijakan sekolah	Pembinaan guru dan slogan moral	Wawancara Kepala Sekolah, Dokumen
Respons anak	Perubahan perilaku	Anak mengakui kesalahan tanpa tekanan	Observasi

Temuan penelitian menunjukkan adanya keterhubungan antara konsistensi perilaku guru, pembiasaan dalam budaya kelas, dan dukungan kebijakan sekolah. Keteladanan individu guru diperkuat oleh sistem sekolah yang menegaskan nilai yang sama. Respons anak terhadap praktik tersebut tampak dalam keberanian mengakui kesalahan dan keterbukaan dalam komunikasi. Observasi menunjukkan bahwa perilaku jujur lebih sering muncul dalam situasi yang sebelumnya memicu penyangkalan. Dokumen sekolah menguatkan bahwa program karakter dirancang untuk



mendukung praktik keseharian. Secara keseluruhan, pola besar temuan memperlihatkan integrasi antara praktik personal dan budaya institusional dalam membentuk karakter integritas anak.

Berdasarkan seluruh temuan, penanaman nilai kejujuran di TK As-Salam Kecamatan Kutawaluya berlangsung melalui keteladanan guru yang konsisten dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Guru menampilkan perilaku jujur secara nyata dalam interaksi sehari-hari, sementara sekolah menyediakan dukungan struktural melalui kebijakan dan pembiasaan. Anak menunjukkan respons positif berupa keberanian mengakui kesalahan dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan keselarasan temuan di berbagai sumber. Hasil ini telah memberikan jawaban terhadap fokus penelitian mengenai peran keteladanan dalam pembentukan karakter integritas anak usia dini. Temuan tersebut selanjutnya akan dianalisis secara konseptual pada bagian pembahasan untuk memperdalam makna dan implikasinya.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa penanaman nilai kejujuran dalam pembentukan karakter integritas anak usia dini berlangsung efektif ketika diwujudkan melalui keteladanan guru yang konsisten dan didukung budaya sekolah. Inti temuan menunjukkan bahwa anak lebih responsif terhadap perilaku nyata guru dibandingkan penyampaian nasihat verbal semata. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi faktor dominan dalam membentuk keberanian anak mengakui kesalahan. Selain itu, penguatan melalui pembiasaan harian dan refleksi sederhana memperkuat internalisasi nilai tersebut. Dukungan kebijakan sekolah turut membangun keseragaman pesan moral di lingkungan pendidikan. Kecenderungan paling menonjol adalah terbentuknya pola integritas anak melalui interaksi konkret yang berulang dalam situasi keseharian.

Temuan ini menunjukkan bahwa integritas anak usia dini tidak terbentuk melalui pendekatan normatif, melainkan melalui pengalaman relasional yang konsisten. Ketika guru secara terbuka mengakui kesalahan, anak memperoleh model konkret tentang bagaimana bersikap jujur tanpa kehilangan harga diri. Proses ini menciptakan ruang psikologis yang aman sehingga anak tidak merasa terancam saat mengungkapkan kebenaran. Dalam konteks tersebut, kejujuran berkembang sebagai kebiasaan, bukan sekadar kewajiban. Keunikan temuan ini terletak pada peran spontanitas dalam praktik keteladanan yang justru memiliki dampak signifikan. Dengan demikian, pembentukan integritas tampak sebagai hasil interaksi dinamis antara figur otoritatif dan pengalaman langsung anak.

Selain itu, budaya kelas yang memberikan apresiasi terhadap kejujuran memperlihatkan bahwa penguatan positif berperan penting dalam menjaga konsistensi perilaku anak. Anak tidak hanya belajar dari contoh, tetapi juga dari respons sosial yang diterimanya setelah bersikap jujur. Proses ini membentuk asosiasi antara kejujuran dan pengalaman emosional yang positif. Signifikansi temuan ini terlihat pada perubahan perilaku anak yang lebih terbuka dalam waktu relatif singkat. Artinya, pembentukan integritas dapat dimulai dari praktik sederhana yang dilakukan secara terus-menerus. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter terletak pada keberlanjutan praktik, bukan pada kompleksitas metode.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura dalam Handayaningsih yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang signifikan (Handayaningsih et al., 2024). Konsistensi perilaku guru yang diamati anak memperkuat proses modeling sebagaimana dijelaskan dalam kerangka tersebut. Temuan ini juga mendukung gagasan Thomas Lickona dalam Yanuardianto yang menempatkan keteladanan moral



sebagai inti pendidikan karakter (Yanuardianto, 2021). Dalam konteks budaya sekolah, hasil penelitian ini beririsan dengan pandangan Marvin W. Berkowitz dalam Toron mengenai pentingnya lingkungan institusional yang konsisten dalam membangun karakter (Toron, 2024). Selain itu, penelitian ini memperluas temuan Reksamunandar dan Hadirman yang menekankan pembiasaan karakter, dengan menunjukkan bahwa pembiasaan akan efektif jika disertai keteladanan nyata (Reksamunandar & Hadirman, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat dan memperluas kerangka teoretis tentang integrasi antara modeling dan budaya sekolah.

Di sisi lain, beberapa studi sebelumnya lebih menekankan penggunaan media atau metode naratif dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa konsistensi perilaku guru, metode tersebut berpotensi kehilangan daya internalisasi. Hal ini memberikan nuansa tambahan terhadap kajian pendidikan karakter yang cenderung berfokus pada strategi instruksional. Temuan ini tidak bertentangan dengan penelitian terdahulu, melainkan mempertegas bahwa strategi apa pun memerlukan fondasi keteladanan. Dengan demikian, posisi penelitian ini bersifat komplementer terhadap kajian yang telah ada. Argumentasi ini memperlihatkan bahwa dimensi relasional memiliki peran sentral dalam pembentukan integritas anak usia dini.

Hasil yang telah dianalisis menunjukkan bahwa penelitian ini telah menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana penanaman nilai kejujuran melalui keteladanan guru membentuk karakter integritas anak usia dini. Proses keteladanan yang konsisten terbukti menjadi mekanisme utama internalisasi nilai. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk implementasi dan implikasinya juga tercapai melalui temuan mengenai praktik meminta maaf, refleksi harian, dan penguatan budaya kelas. Analisis menunjukkan adanya hubungan langsung antara tindakan guru dan respons perilaku anak. Dengan demikian, arah penelitian yang menekankan dimensi proses telah menghasilkan gambaran komprehensif. Hal ini menegaskan bahwa fokus penelitian telah terjawab secara sistematis dan terstruktur.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter pada jenjang PAUD perlu menempatkan keteladanan guru sebagai strategi utama. Secara praktis, lembaga pendidikan dapat merancang program pembinaan guru yang menekankan konsistensi perilaku dalam interaksi harian. Dari sisi kurikulum, integrasi indikator karakter perlu disertai mekanisme refleksi dan penguatan budaya sekolah. Secara teoretis, hasil ini memperkaya diskursus pendidikan karakter dengan menegaskan pentingnya dimensi relasional dalam proses internalisasi nilai. Kebijakan pendidikan juga dapat mempertimbangkan evaluasi berbasis praktik keteladanan sebagai bagian dari penilaian kinerja guru. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini relevan bagi pengembangan praktik dan kebijakan pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan. Durasi penelitian yang terbatas pada satu semester juga belum memungkinkan pengamatan dampak jangka panjang terhadap perkembangan integritas anak. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada perspektif guru dan observasi kelas, sehingga eksplorasi mendalam dari sisi keluarga belum tergarap optimal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan lokasi dan melibatkan konteks sosial yang lebih beragam. Studi longitudinal juga diperlukan untuk melihat keberlanjutan internalisasi nilai dalam jangka waktu lebih panjang. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai strategi efektif pembentukan integritas anak usia dini.



#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kejujuran dalam pembentukan karakter integritas anak usia dini di TK As-Salam Kecamatan Kutawaluya berlangsung secara efektif melalui keteladanan guru yang konsisten dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Intisari temuan menunjukkan bahwa keselarasan antara ucapan dan tindakan guru, pembiasaan reflektif dalam kegiatan harian, serta dukungan kebijakan institusional membentuk lingkungan yang mendorong anak berani mengakui kesalahan dan bertindak jujur tanpa tekanan. Keteladanan yang ditampilkan secara autentik terbukti menjadi mekanisme utama internalisasi nilai, sehingga integritas berkembang sebagai kebiasaan yang dipraktikkan, bukan sekadar dipahami. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis proses, bentuk implementasi, dan implikasi keteladanan guru dalam menanamkan nilai kejujuran telah tercapai secara sistematis. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan penguatan terhadap pentingnya dimensi relasional dalam pendidikan karakter anak usia dini, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan program pembinaan guru berbasis integritas. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah memperluas cakupan lokasi penelitian pada beberapa lembaga dengan karakteristik sosial yang berbeda agar diperoleh gambaran komparatif yang lebih kaya. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat keberlanjutan internalisasi nilai kejujuran dalam jangka panjang.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. A., Maimun, A., & Ghofur, A. (2025). Manajemen Kurikulum Dalam Mengintegrasikan Empat Pilar Pendidikan Unesco Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Di SD Mamba'ul Hisan Kediri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2478–2490. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1209>
- Ali, M., Pradana, Y., Wahono, S. S., Machfudi, M. I., & Arifin, M. (2025). Keteladanan Guru Pendidikan Agama: Kajian Role Model Spiritual Dan Krisis Moral Di Era Teknologi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1901–1909. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1834>
- Anjarwati, R., Kumalasari, N., Asy'ari, A., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pentingnya menanamkan pendidikan karakter untuk usia dini di era digital. *ADIDAYA: Aplikasi Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 2(2), 93–97. <https://doi.org/10.58466/adidaya.v2i2.1926>
- Ayu, N. G. S. N. (2023). Mengintegrasikan Media Sosial Dalam Pendidikan Etika Anak Usia Dini: Integration Social Media In Ethics Education For Early Children. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 21–28. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a8385>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Ghufon, M., Mutaqin, D. F., & Syahrin, M. A. (2026). Pengaruh Keteladanan Guru Dan Budaya Sekolah Islami Terhadap Perilaku Moral Siswi SMA IT Nurul Ilmi Siak. *JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN*, 13(1), 342–351. <https://doi.org/10.64540/26tqac79>
- Handayaningsih, A. C. R., Fauziati, E., Maryadi, M., & Supriyoko, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Di Paud Dalam Konsep Sosial Kognitif Albert Bandura. *Proficio*, 5(1), 771–777. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i1.3246>
- Kebudayaan, R. (2021). Kementerian Pendidikan. *Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46.



- Madyarini, D. D., & Wijayanti, D. (2025). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(2), 146–158. <https://doi.org/10.56916/jipi.v4i2.1957>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revised ed.). In Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Remaja Rosdakarya.
- Mujahid, A., & Madum, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter siswa perspektif pendidikan agama Islam. *Journal of Islamic Education and Learning*, 5(1), 7–21. <https://doi.org/10.63761/jiel.v5i1.139>
- Munir, S. H., Ghoni, M. H., & Darmawan, A. (2025). Relevansi Pendidikan Akhlak KH Hasyim Asy'ari bagi Pembentukan Karakter di Era Society 5.0. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 929–946. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.929-946>
- Nasution, Y. S., Nur, K., Harahap, N., & Hikmah, N. (2024). Analisis Keterampilan Memberi Penguatan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 124–140. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1.89>
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 3803–3818. <https://doi.org/10.58230/27454312.2860>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Pradina Pustaka.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Third Edition. California: Sage Publications (Third). Sage Publications.
- Rahman, H., Rita Kencana, & Nurfaizah. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(01), 27–38. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.251>
- Saputri, M. J., & Santiani, S. (2025). Membangun Karakter Siswa Yang Unggul Dan Berakhlak Mulia Di Era Kurikulum Merdeka. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(3), 511–518. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4539>
- Sari, R. N., & Umurohmi, U. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak menurut Pandangan Abdullah Nashih Ulwan. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.62238/chatra.v3i1.181>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Supriatna, A., Abdullah, I., Rais, F., Masuwd, M. A., Nurhasanah, N., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Santang, R. (2025). Management of the Development Character Program for Students in Supporting the Independence of Islamic Boarding Schools. *Bulletin of Science Education*, 5(2). <https://doi.org/10.51278/bse.v5i2.1849>
- Toron, V. B. (2024). *Pendidikan karakter*. CV. Ruang Tentor.



Yanuardianto, E. (2021). Konsepsi pendidikan karakter anak perspektif Thomas Lickona (Studi kritis dalam menjawab problem moral di Indonesia). FAJAR Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 63–80. <https://doi.org/10.56013/fj.v1i1.1100>